

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan menjadi suatu program kongkret yang dibentuk untuk meningkatkan produktivitas dari sumber daya manusia, pencapaian tersebut tertera pada UUSPN No. 20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan dan pembangunan nasional. Dalam pencapaian tujuan, proses pendidikan tidak lepas pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran hakikatnya adalah proses interaksi antara guru dan siswa, ataupun siswa dengan siswa. Proses pembelajaran memiliki beberapa prinsip dalam implementasinya, Tim Pengembangan MKDP (Mata Kuliah Dasar Profesi) Kurikulum dan Pembelajaran (2009) mengungkapkan beberapa prinsip pembelajaran diantaranya 1) prinsip perhatian dan motivasi, 2) prinsip keaktifan, 3) prinsip keterlibatan langsung / berpengalaman, 4) prinsip pengulangan, 5) prinsip tantangan.

Prinsip – prinsip pembelajaran harus dapat terealisasikan saat proses pembelajaran. Namun saat melakukan observasi (observasi dilakukan sebelum pandemi COVID-19) pada salah satu sekolah dasar, apa yang terjadi di lapangan, pembelajaran belum mampu untuk mengimplementasikan prinsip – prinsip tersebut, salah satunya prinsip keterlibatan. Masih banyak siswa yang belum “terlibat” aktif. Usia sekolah dasar menjadi masa akhir kanak-kanak, namun sangat sulit menentukan kematangan umur anak-anak untuk dapat bersekolah, hal tersebut dikarenakan kematangan anak tidak diukur oleh umur semata, tetapi memang rata-rata anak akan matang atau siap untuk masuk sekolah dasar antara umur 6 atau 7 tahun (Djamara, 2015: 124). Lebih lanjut Suryobroto (dalam Djamara, 2015: 124) merinci masa sekolah dibagi menjadi 2 fase yakni (1) masa kelas rendah sekolah dasar, antara 6 atau 7 sampai umur 9 atau 10 tahun dan (2) masa kelas tinggi sekolah dasar antara 9 atau 10 sampai umur 12 atau 13 tahun.

Fakta tentang kurangnya keterlibatan siswa sekolah dasar (SD) dalam belajar diperkuat oleh penelitian Devina, Savitri, dan Mogot Pandin (2017), bahwa hanya 48% siswa dari 261 siswa sekolah dasar X di Kota Bandung yang terlibat dalam pembelajaran. Hal tersebut sangatlah disayangkan, karena menurut

Appleton, Christenson, and Furlong (2008) siswa yang tidak terlibat cenderung bersikap apatis, tidak bersemangat, mengobrol dengan teman, serta tidak fokus atau bahkan tidur saat pelajaran berlangsung. Lalu para peneliti lain pun beranggapan bahwa siswa yang memiliki keterlibatan rendah, memiliki prestasi yang rendah (Fredricks et al., 2004). Atas dasar itulah, sudah seyoginya pembelajaran memperhatikan keterlibatan siswa dalam belajar agar prestasi siswa menjadi lebih baik.

Selain prestasi, keterlibatan belajar pun mempengaruhi resiko anak untuk keluar dari sekolah (*drop out*). Finn (1989) dalam penelitiannya mengatakan bahwa partisipasi siswa yang kurang (kurang terlibat secara perilaku) akan berdampak pada buruknya hasil belajar/sekolah, yang nantinya akan menyebabkan perilaku penarikan emosional dan berkurangnya proses identifikasi siswa kepada sekolah. Identifikasi ini dapat berupa enggan untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan sekolah, dan pada akhirnya akan menurunkan keberhasilan siswa dalam akademik. Apabila hal tersebut berlangsung berkepanjangan maka siswa akan merasa terasingkan dan beresiko untuk *drop out*. Dapat disimpulkan bahwa keterlibatan menunjang prestasi belajar siswa dan melindungi siswa dari *drop out*.

Prinsip keterlibatan masih berhubungan dengan prinsip keaktifan, artinya setiap individu harus aktif dalam pembelajaran, seperti yang dikatakan MKDP (2017) bahwa siswa diharuskan terlibat secara langsung dalam mengalami pembelajaran, karena siswa adalah subjek belajar yang memiliki sifat aktif, konstruktif, mampu merencanakan, mencari, mengolah, menganalisis, mengidentifikasi, memecahkan, menyimpulkan, serta melakukan transformasi sebuah informasi ke kehidupan nyata. Lebih lanjut teori belajar konstruktivisme memandang bahwa belajar adalah proses pembentukan pengetahuan oleh siswa, seorang siswa harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep, dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari, karena pada dasarnya pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari seseorang (guru) kepada orang lain (siswa)..

*Student engagement* dapat diartikan sebagai istilah untuk mengidentifikasi kegiatan siswa dalam keterlibatannya di lingkungan sekolah termasuk pada proses pembelajarannya di kelas (Finn, 1989). Lebih rinci Reyes et al. (2012) menggambarkan siswa yang *engaged* apabila siswa tersebut memiliki perhatian dalam diskusi kelas, mengerahkan usaha pada kegiatan kelas, serta memiliki minat untuk belajar. Beberapa hasil pada penelitian di lingkungan akademis mengungkapkan siswa yang memiliki kemampuan *engaged* lebih menetapkan tujuan pembelajaran, menggunakan strategi belajar yang efektif, mengevaluasi tujuan, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik (Schunk & Pajares, 2005). Jadi perilaku *Student Engagement* sangatlah penting, sebab perilaku ini dapat menunjang keberlangsungan proses belajar yang lebih baik (Ladd & Dinella, 2009). Hasil penelitian Mustika & Kusdiyati, (2015) pun membuktikan bahwa siswa yang memiliki kemampuan keterlibatan belajar tinggi menunjukkan perilaku selalu giat berusaha dan tekun dalam mengikuti kegiatan belajar di dalam maupun di luar kelas. Mengingat beberapa hal diatas, keterlibatan siswa menjadi kemampuan yang dapat mempengaruhi proses keberlangsungan proses pembelajaran.

Kemampuan *Student Engagement* dibagi menjadi beberapa dimensi, Fredricks et al. (2003) pada penelitiannya membagi keterlibatan siswa menjadi 3 dimensi diantaranya: 1) Keterlibatan Perilaku (*Behavior Engagement*), Finn mengidentifikasi keterlibatan perilaku kedalam 3 cara. Definisi pertama menjelaskan perilaku positif seperti mengikuti aturan dan mematuhi norma-norma di dalam kelas, serta tidak memiliki perilaku mengganggu seperti membolos, dan membuat masalah. Definisi kedua bersangkutan dengan tugas dan akademik, serta perilaku seperti, perhatian, konsentrasi, usaha, kegigihan, mengajukan pertanyaan, dan memberi kontribusi pada diskusi kelas. Definisi ketiga menggambarkan partisipasi di kegiatan sekolah seperti ekstrakurikuler dan tata kelola sekolah (Fredricks et al., 2004). 2) Keterlibatan Emosi (*Emotional Engagement*), keterlibatan emosi yakni perasaan emosional dalam diri siswa siswa terhadap sekolah dan guru yang digambarkan seperti rasa bosan, bahagia, sedih, dan camas. Finn (1989) menambahkan keterlibatan emosi adalah bentuk identifikasi siswa kepada sekolah. Identifikasi tersebut seperti rasa memiliki, dan nilai diri siswa

(apresiasi pada hasil akademiknya). 3) Keterlibatan Kognitif (*Cognitive Engagement*), keterlibatan kognitif menjelaskan investasi psikologis yang diperlukan dalam memahami dan menguasai pengetahuan serta keterampilan yang diajarkan di sekolah. Connell & Wellborn (1991) mengkonseptualisasi keterlibatan kognitif sebagai fleksibilitas dalam penyelesaian masalah, dorongan dalam bekerja keras, serta sikap positif dalam menghadapi kegagalan. Ciri siswa yang terlibat secara kognitif memiliki regulasi diri yang baik dan mengikuti pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan keterlibatan mencakup aspek afektif, kognitif dan emosi yang dimiliki seorang siswa.

Mengingat betapa pentingnya kemampuan keterlibatan siswa, peneliti memaparkan beberapa faktor yang mempengaruhi atau berhubungan dengan variabel keterlibatan siswa. Salah satu faktor yang berhubungan dengan keterlibatan siswa yakni efikasi diri, hal tersebut diungkapkan oleh Schunk & Mullen (2012) bahwa kemampuan efikasi diri rendah akan memiliki dampak pada rendahnya keterlibatan belajar siswa. Sedangkan menurut para peneliti lain faktor yang memiliki hubungan dengan kemampuan keterlibatan siswa yakni motivasi (Murdock, 2009). Jadi fokus penelitian ini adalah bagaimana gambaran efikasi akademik pada siswa sekolah dasar, bagaimana gambaran motivasi belajar pada siswa sekolah dasar, serta pengaruh efikasi akademik dan motivasi belajar terhadap keterlibatan siswa sekolah dasar

Keterlibatan kognitif merupakan salah satu kemampuan siswa untuk bekerja keras dan bersikap positif, kemampuan tersebut menggambarkan konsep efikasi diri (Schunk, 1995; Schunk & Mullen, 2012; Zimmerman, 2000). Lebih lanjut Bandura, (1997) menjelaskan bahwa efikasi diri yakni proses kognisi berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan terhadap perkiraan kemampuan diri sendiri dalam melaksanakan tugas. Linnenbrink & Pintrich (2003) beranggapan bahwa siswa yang mempunyai kemampuan efikasi diri akan dapat mengerjakan tugas dengan kerja keras, tekun dan meminta bantuan dengan cara sopan ketika mengalami kesulitan. Jadi efikasi adalah keyakinan seseorang pada dirinya sendiri bahwa dapat menguasai situasi dan memproduksi hasil yang positif (Santrock, 2017: 523). Hasil tersebut dapat berupa prestasi akademik. Lebih lanjut Baron &

Byrne (2004) membagi efikasi diri ke dalam 3 aspek yakni *self-efficacy* sosial, *self-regulatory*, dan *self-efficacy* akademik. Maka dari itu, efikasi diri bersifat spesifik. Pada penelitian ini efikasi yang akan di bahas adalah efikasi akademik. Efikasi akademik berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas, mengatur kegiatan belajarnya secara mandiri, serta hidup dengan harapan akademisnya sendiri dan orang lain. Setelah dilakukan observasi, ternyata masih banyak siswa yang memiliki efikasi diri rendah, hal tersebut diperkuat oleh penelitian Kurniawati (2016) yang menemukan fakta rendahnya efikasi di SD Negeri di Kecamatan Srandakan. Temuan tersebut diduga sebagai penyebab rendahnya keterlibatan siswa, karena menurut hasil dari penelitian Mukaromah et al (2018) keterlibatan siswa akan lebih tinggi apabila kemampuan efikasi diri siswa tinggi.

Efikasi akademik dibagi ke dalam 3 dimensi (Bandura, 1997) yakni sebagai berikut: 1) Dimensi tingkat (*level*) , dimensi ini menyangkut derajat tingkat kesulitan dalam diri siswa saat menyelesaikan tugas. Apabila siswa dihadapkan pada tugas-tugas yang telah disusun setara dengan tingkat kesulitannya, maka efikasi diri siswa akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau tugas yang sulit, sesuai dengan batasan kemampuan siswa tersebut. Implikasi dari dimensi ini yakni siswa akan menghindari tugas yang di luar kemampuannya. 2) Dimensi kekuatan (*strength*). dimensi ini menerangkan tentang kekuatan efikasi diri siswa tersebut, atau sampai mana efikasi diri siswa dapat bertahan atas kemampuannya. Dimensi ini masih berkaitan dengan dimensi tingkat (*level*), yakni makin sulit taraf tugas, maka akan semakin rendah keyakinan siswa dalam menyelesaikan tugas tersebut. 3) Dimensi generalisasi (*generality*), dimensi ini menyangkut dengan luas bidang tingkah laku individu yang merasa yakin atas kemampuannya. Apakah keyakinan atas kemampuan tersebut dalam aktivitas tertentu atau pada situasi yang bervariasi. Contohnya apabila siswa ditanya pada kegiatan akademi maka siswa akan mempertimbangkan kemampuannya dalam bidang akademis, bukan pada bidang atletik.

Keterlibatan perilaku atau afektif yang merupakan kemampuan siswa dalam berkontribusi di dalam kelas seperti mengajukan pertanyaan dan diskusi

di dalam kelas, diidentifikasi ke dalam motivasi (Schunk, 1995; Schunk & Mullen, 2012; Zimmerman, 2000). Lebih lanjut Appleton et al. (2006) meyakini bahwa motivasi sebagai arah, intensitas, dan kualitas energi seseorang dalam menjawab pertanyaan. Oleh sebab itu para peneliti menganggap bahwa motivasi masih berhubungan dengan keterlibatan siswa (Murdock, 2009). Secara harfiah motivasi berasal dari bahasa Latin “*movere*”, yang berarti menggerakkan. Sadirman (2016; 75) berpendapat bahwa motivasi adalah segala usaha yang dilakukan untuk menyediakan kondisi tertentu, agar seseorang ingin melakukan sesuatu, dan apabila tidak suka, maka akan berusaha meniadakan atau menepis perasaan tidak suka tersebut. Motivasi pun dapat dikatakan sebagai dorongan semangat, agar seseorang dapat berperilaku gigih dalam melakukan kegiatan (Santrock, 2017; 510). Jadi motivasi dapat menjadi sebuah dorongan semangat, walaupun seseorang memiliki perasaan tidak suka terhadap sesuatu, tetapi seseorang tersebut akan selalu berusaha dengan gigih.

Motivasi dapat menjadi penunjang dalam segala kegiatan, salah satunya kegiatan belajar. Menurut Sadirman A M (2016) Motivasi belajar adalah daya penggerak dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar, dan mengarahkan siswa agar mencapai tujuan dari kegiatan belajar tersebut. Motivasi belajar ini dibagi menjadi beberapa dimensi, berikut adalah beberapa dimensi motivasi belajar yang diungkapkan oleh Pintrich (2015): orientasi tujuan intrinsik, orientasi tujuan ekstrinsik, nilai tugas, kontrol keyakinan belajar, efikasi diri untuk belajar dan prestasi, kecemasan dalam ujian

Temuan di lapangan mengatakan bahwa masih banyak siswa yang memiliki kemampuan motivasi belajar yang rendah, seperti hasil penelitian Sabrina et al. (2017), motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Garot Geuceu Aceh Besar masih terbilang rendah. Hal tersebut diduga berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa (*student engagement*), karena temuan pada penelitian Akpan & Umobong (2013) siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan lebih terlibat dibandingkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh efikasi akademik dan motivasi

belajar terhadap keterlibatan siswa (*student engagement*). Penelitian ini ditunjukkan untuk siswa tingkat sekolah dasar (SD), menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis regresi ganda. Namun berhubungan sedang masa pandemi *Corona Virus Disease* (Covid 19) dan dengan diedarkannya Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020, yang mengharuskan segala kegiatan sosial dibatasi termasuk kegiatan pendidikan. Surat edaran tersebut berisikan tentang Pelaksanaan Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB). PSBB diberlakukan dengan maksud agar penyebaran Covid-19 dapat ditekan dan angka korban yang terjangkit dapat menurun.

Dengan diberlakukannya PSBB maka proses penyelenggaraan pendidikan tidak mungkin dapat berjalan dengan normal, maka sejalan dengan Permen tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud) mengeluarkan Surat Edaran No 4 Tahun 2020 dan Surat Edaran No 15 Tahun 2020 tentang kebijakan untuk belajar di rumah. Oleh karena itu, sangat tidak mungkin untuk melakukan penelitian yang mengharuskan untuk terjun langsung ke lapangan. Maka untuk penyebaran instrumen dalam pengumpulan data akan digunakan *google form*..

### **B. Identifikasi Masalah**

1. Prinsip keterlibatan siswa belum terimplementasikan di lapangan.
2. Rendahnya keterlibatan siswa (*Student Engagement*) saat proses pembelajaran.
3. Rendahnya efikasi akademik dan motivasi belajar yang menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa (*Student Engagement*).

### **C. Fokus Penelitian**

1. Analisis kemampuan efikasi akademik pada siswa sekolah dasar.
2. Analisis motivasi belajar pada siswa sekolah dasar.
3. Analisis hubungan efikasi akademik dan motivasi belajar terhadap keterlibatan siswa (*student engagement*) pada siswa sekolah dasar.

#### **D. Pembatas Masalah**

Keterlibatan belajar dapat dipengaruhi oleh banyak variabel, agar penelitian ini lebih spesifik, maka peneliti melakukan pembatasan masalah pada beberapa variabel yang dianggap memiliki hubungan erat terkait keterlibatan belajar siswa, beberapa variabel tersebut adalah efikasi akademik dan motivasi belajar. Keterlibatan belajar (*student engagement*) sebagai variabel terikat (*dependent variable*), sedangkan efikasi akademik dan motivasi belajar menjadi variabel bebas (*independent variable*).

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatas masalah, yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran efikasi akademik siswa sekolah dasar?
2. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa sekolah dasar?
3. Bagaimana hubungan antara efikasi akademik dan motivasi belajar terhadap keterlibatan siswa dalam belajar (*student engagement*) pada tingkat sekolah dasar?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan pada Bab sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara efikasi akademik dan motivasi belajar terhadap keterlibatan siswa dalam belajar (*student engagement*) pada tingkat sekolah dasar.

#### **G. Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian ini memberikan manfaat pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam segi teoritis dan praktis di bidang pendidikan terutama bidang pendidikan dasar.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi pada bidang pendidikan, dan memperkaya penelitian serupa dengan memberi bahan atau referensi terkait hubungan efikasi akademik dan motivasi belajar terhadap keterlibatan belajar siswa.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan guru untuk meningkatkan kemampuan keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam belajar.

### b. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat meningkatkan gambaran tentang pengaruh penting kemampuan efikasi akademik dan motivasi belajar terhadap keterlibatan belajar siswa.

### c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meluaskan wawasan tentang bagaimana pengaruh efikasi akademik dan motivasi belajar terhadap keterlibatan siswa (*student engagement*).

### d. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi atau masukan saat pelaksanaan pembelajaran guna meningkatkan kemampuan keterlibatan siswa (*student engagement*).

## 3. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi seperti informasi pada bidang pendidikan agar memperkaya hasil penelitian terdahulu, sehingga dapat lebih memberikan deskripsi mengenai hubungan antara efikasi akademik dan motivasi belajar terhadap keterlibatan belajar siswa (*student engagement*).

## H. State of The Art

Penelitian terdahulu berguna sebagai bahan untuk memperkaya pembahasan penelitian selanjutnya, serta dijadikan sebagai pembeda pada penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini akan dijelaskan beberapa kajian tentang penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan konsep keterlibatan belajar.

Penelitian dengan judul “Efikasi Diri Dan Motivasi Berprestasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah”. Penelitian ini dilakukan oleh Firdaningsih tahun 2016, dengan sampel 108 siswa SMA kelas X di Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa 1) terdapat pengaruh positif dan signifikan efikasi diri terhadap hasil belajar sejarah, 2) terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar sejarah, 3) terdapat pengaruh positif dan signifikan efikasi diri terhadap motivasi berprestasi. Dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar dapat ditingkatkan melalui perbaikan efikasi diri dan motivasi berprestasi.

Penelitian dengan judul ”*Self-Efficacy Beliefs, Student Engagement and Learning in the Classroom: A Review Paper*”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Beri & Stanikzai tahun 2018, penelitian ini berusaha untuk menyortir penelitian – penelitian tentang hubungan efikasi diri dan keterlibatan siswa. Dari berbagai penelitian terbukti bahwa efikasi diri dan keterlibatan siswa mempengaruhi akademis siswa.

Penelitian dengan judul “*Student Self-Efficacy, Classroom Engagement, and Academic Achievement: Comparing Three Theoretical Frameworks*”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Olivier et al., tahun 2018 dengan sampel 671 (51% perempuan) siswa kelas 4 sampai dengan kelas 6. sekolah dasar. Hasil penelitian membuktikan bahwa 1) efikasi diri dan prestasi siswa saling terkait dari kelas empat sampai kelas enam, 2) keterlibatan emosional berhubungan negatif dengan prestasi siswa di kelas lima dengan enam dan tidak terkait dengan keterlibatan perilaku. 3) efikasi diri kelas lima memediasi hubungan antara pencapaian kelas empat dan keterlibatan emosional kelas enam.

Penelitian dengan judul “*Student Engagement, Academic Self-efficacy, and Academic Motivation as Predictors of Academic Performance*”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Dogan tahun 2015, dengan menggunakan sampel 578 siswa SMP dan siswa SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan kognitif memprediksi kinerja akademik, namun keterlibatan emosional dan perilaku tidak memprediksi kinerja akademis. Serta motivasi akademik ikut mempengaruhi kinerja akademik.

Penelitian dengan judul “Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Ditinjau dari Efikasi diri dan Self Regulaed learning”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Mukaromah et al. tahun 2018, dengan sampel 158 orang siswa kelas VII SMP Negeri 22 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh antara efikasi diri terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran, kemudian self regulated memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlibatan siswa, serta secara bersama-sama efikasi diri dan self regulated learning berpengaruh terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Penelitian dengan judul “Hubungan Efikasi Diri Akademik dengan *Student Engagement* pada Mahasiswa FSM UNDIP yang Bekerja Paruh Waktu”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Rufaida & Prihatsanti (2017), dengan sample 60 orang mahasiswa FSM UNDIP yang bekerja paruh waktu. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri akademik dengan student engagement.

Penelitian dengan judul ”Hubungan antara Dukungan Sosial, Motivasi Berprestasi dan Keterlibatan Siswa di Sekolah”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Galugu, N. & Baharuddin (2017), dengan sample 276 orang siswa, gabungan dari SMA Negeri 1 dan SMA Ahmad Yani Kecamatan Sumberpuncung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial, motivasi berprestasi dan keterlibatan siswa di sekolah

Penelitian dengan judul ”Peranan Motivasi Berprestasi dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa Di Sekolah.” Penelitian tersebut dilakukan oleh Galugu & Amriani (2018), dengan jumlah sample 100 orang siswa kelas XII IPA dan IPS SMA Negeri 3 kota Palopo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berprestasi memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah.

Penelitian dengan judul “Hubungan Antara Efikasi Diri dan Motivasi Berprestasi dengan Kecemasan Akademik Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 20 Surabaya”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Zahidah & Naqiyah tahun 2020, dengan jumlah sampel 190 siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Surabaya. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa 1) semakin tinggi efikasi diri dan motivasi berprestasi siswa, maka semakin rendah kecemasan akademiknya, 2) efikasi diri dan motivasi berprestasi secara bersama –sama memiliki korelasi terhadap kecemasan akademik.

Penelitian dengan judul “Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa MAN Pangkalan Balai Banyuasin III”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Lestari tahun 2015, dengan sampel 127 siswa MAN Pangkalan Balai Banyuwangi III. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan motivasi berprestasi.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dijabarkan, peneliti melakukan kebaruan dalam peneliti yang akan dilakukan, salah satunya subjek yang digunakan. Subjek yang digunakan penelitian sebelumnya banyak menggunakan siswa sekolah menengah pertama sampai dengan mahasiswa, sedangkan penelitian ini akan menggunakan subjek siswa sekolah dasar. Selain pada subjek penelitian kebaruan pada penelitian ini terletak pada variabel yang digunakan. Penelitian ini menggabungkan antara variabel (bebas) efikasi diri akademik dan motivasi belajar, terhadap variabel (terikat) keterlibatan belajar.